



Jurnal Counseling Care
Volume 5, Nomor 2, Bulan Oktober, 2021

JUDUL ARTIKEL LENGKAP

Penulis : Nurlaili Sepya, Ahmad Zaini, Wira Solina
Sumber : Jurnal *Counseling Care*, Volume 5, Nomor 2, Oktober 2021
Diterbitkan Oleh : Laboratorium Bimbingan dan Konseling, STKIP PGRI Sumatera Barat

Untuk Mengutip Artikel ini :

Sepya, N., Zaini, A., & Solina, W. (2021). Profil Interaksi Teman Sebaya pada Peserta Didik di Kelas XI SMA PGRI 4 Padang. *Jurnal Counseling Care*, 5(2), 8-14.

Copyright © 2021, Jurnal Counseling Care
ISSN : 2581-0650 (Online) 2597-6923 (Print)

Laboratorium Bimbingan dan Konseling
STKIP PGRI Sumatera Barat



Profil Peserta Didik Interaksi Teman Sebaya pada di Kelas XI SMA PGRI 4 Padang

Nurlali Sepya¹, Ahmad Zaini², Wira Solina³

¹STKIP PGRI Sumatera Barat

Email : sepyapya@gmail.com

²STKIP PGRI Sumatera Barat

Email : azaini45@yahoo.co.id

³STKIP PGRI Sumatera Barat

Email : wirasolina@konselor.org

ABSTRACT

This research is motivated by the existence of students who are less able to interact with peers. The purpose of this study was to describe the profile of peer interaction of students in class XI High School PGRI 4 Padang seen from the following factors: 1) Imitation; 2) suggestion; 3) identification; 4) sympathy. This type of research is descriptive quantitative, the total population is 42 students and the whole sample is used as a research sample using the total sampling technique. The instrument used was a questionnaire. The data were analyzed using descriptive statistics using percentage techniques. This study revealed that the peer interaction profile of students was seen from the following factors: 1) Imitation was in a good category; 2) suggestions are in a good category; 3) identification is in the very good category; 4) sympathy is in the very good category.

Keywords : *students, peer interaction, imitation, suggestion, identification, sympathy*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya peserta didik yang kurang mampu dalam berinteraksi antar teman sebaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai profil interaksi teman sebaya peserta didik di kelas XI Sekolah Menengah Atas PGRI 4 Padang dilihat dari faktor: 1) Imitasi; 2) sugesti; 3) identifikasi; 4) simpati. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, jumlah populasi 42 peserta didik dan keseluruhan dijadikan sampel penelitian dengan menggunakan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan angket, Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif teknik persentase. Penelitian ini mengungkapkan bahwa profil interaksi teman sebaya peserta didik dilihat dari faktor: 1) Imitasi berada pada kategori baik; 2) sugesti berada pada kategori baik; 3) identifikasi berada pada kategori sangat baik; 4) simpati berada pada kategori sangat baik.

Kata Kunci : *peserta didik, interaksi teman sebay, imitasi, sugesti, identifikasi, simpati*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan manusia dapat menjalankan kehidupannya dengan lebih baik dan dapat membentuk sumber daya manusia yang berkualitas baik dari segi spiritual, inteligensi maupun kemampuannya, dengan pendidikan tersebut manusia memiliki akal, pikiran dan perasaan. Hal ini berdasarkan kepada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Penyelenggaraan pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran peserta didik sepanjang hayat. Menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Berinteraksi pada masa remaja sangat penting karena pada masa ini banyak tuntutan-tuntutan masa perkembangan yang harus dipenuhi yaitu perkembangan secara fisik, psikis dan yang lebih utama adalah perkembangan secara sosial. Apalagi di era digital saat ini, interaksi bagi remaja merupakan kebutuhan penting untuk berinteraksi dengan orang lain di luar lingkungan keluarga ternyata sangat besar, terutama kebutuhan interaksi dengan teman-teman sebayanya. Perubahan zaman tentunya memengaruhi bagaimana pola pergaulan remaja dengan teman sebayanya dalam berinteraksi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), interaksi adalah hal saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi, antar hubungan. Gerungan (1988:57) mendefinisikan interaksi adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dan kelakuan individu tersebut mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan

individu lainnya atau sebaliknya. Sedangkan Chaplin (2011: 10) menuturkan interaksi adalah satu relasi antara dua sistem yang terjadi sedemikian rupa sehingga kejadian yang berlangsung pada satu sistem yang terjadi sedemikian rupa kejadian yang berlangsung pada satu sistem lainnya. interaksi adalah satu pertalian sosial antara individu sedemikian rupa sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lainnya.

Berdasarkan paparan beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dan kelakuan individu tersebut mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu lainnya atau sebaliknya sehingga kejadian yang berlangsung pada satu sistem sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lainnya.

Interaksi tersebut tidak hanya terjadi antara peserta didik dengan pendidik saja, melainkan juga terjadi interaksi antara sesama peserta didik. Peserta didik juga berinteraksi dengan teman sebaya untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Mut'adin (2002:1) menyatakan bahwa teman sebaya adalah kelompok orang-orang yang seumur dan mempunyai kelompok sosial yang sama, seperti teman sekolah atau teman sekerja. Selanjutnya Lewis dan Rosenblum (Samsunuwiyati, 2005: 145) menyatakan bahwa definisi teman sebaya lebih ditekankan pada kesamaan tingkah laku atau psikologis.

Interaksi teman sebaya merupakan salah satu interaksi yang paling mempengaruhi adalah orang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang kira-kira sama. Faktor yang melandasi terjadinya intreraksi (Santrock, 2007: 20) adalah: 1) Imitasi yaitu menerima dan mengulang kembali tingkah laku, 2) Sugesti merupakan pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya maupun orang lain, 3) Identifikasi adalah dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain baik secara lahiriah maupun batiniah, 4) Simpati ialah perasaan tertarik orang yang satu terhadap orang yang lain,

Piaget (Santrock, 2007: 75) menekankan bahwa melalui interaksi teman sebaya anak-anak dan remaja belajar mengenal pola hubungan yang timbal balik dan setara. Anak-anak menggali prinsip-prinsip kejujuran dan

keadilan dengan cara mengatasi ketidaksetujuan dengan teman sebaya. Mereka juga belajar mengamati dengan teliti minat dan pandangan teman sebaya dengan tujuan untuk memudahkan proses penyatuan dirinya ke dalam aktivitas teman sebaya yang sedang berlangsung. Sullivan (Santrock, 2005: 47) menambahkan alasan bahwa remaja belajar menjadi teman yang memiliki kemampuan dan sensitif terhadap hubungan yang lebih akrab dengan menciptakan persahabatan yang lebih dekat dengan teman sebaya yang dipilih.

Persahabatan dengan teman-teman sebaya dalam masa remaja menjadi hal atau pengaruh yang mendominasi dalam proses identifikasi dan pengembangan dirinya dibandingkan lingkungan keluarga. Pengaruh kuat teman sebaya atau sesama remaja merupakan hal penting yang tidak dapat diremehkan dalam masa-masa remaja. Keberadaan teman sebaya sangat penting bagi kehidupan remaja, selain itu remaja harus mendapatkan penerimaan dan dukungan yang baik dari teman sebayanya. Penerimaan dan dukungan yang baik dari teman sebaya tersebut merupakan hal yang dapat membantu pembentukan identitas diri remaja yang positif (Papalia, 2008: 617).

Sugiyanto (1995: 32) menjelaskan remaja adalah individu-individu yang berusia 10 sampai 18 tahun untuk perempuan atau berusia 2 sampai 20 tahun untuk laki-laki. Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak untuk menjadi dewasa. Albery (Makmun, 1981: 55) menjelaskan bahwa periode masa remaja sebagai suatu periode dalam perkembangan yang dijalani seseorang yang terbentang semenjak berakhirnya masa kanak-kanaknya. Makmun (1981: 55) menjelaskan secara tentatif pula ahli umumnya sependapat bahwa rentang masa remaja itu berlangsung dari sekitar 11-13 tahun sampai 18-20 tahun menurut ukuran umur kalender kelahiran seseorang.

Intensitas peserta didik dengan teman sebayanya di sekolah berpengaruh besar terhadap diri remaja. Intensitas peserta didik dengan teman sebayanya di sekolah berpengaruh besar terhadap persepsi remaja. Pengaruh teman sebaya dapat dilihat dari keseharian remaja yang banyak menghabiskan waktu dengan teman-temannya. Remaja akan lebih percaya diri

jika memperoleh motivasi sosial dari sesama anggota kelompoknya. Selain itu, teman sebaya juga menjadi sumber informasi yang tidak mereka dapatkan dari keluarganya dan informasi ini biasanya tentang peranan sosialnya sebagai perempuan atau laki-laki, namun yang masih kurang adalah belajar bersama teman sebaya. Hal ini dapat menciptakan sikap dan persepsi yang sama diantara mereka dalam segala hal termasuk belajar dan sekolah (Santrock, 2007: 55).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis di SMA PGRI 4 Padang pada 17 Maret 2021 diketahui bahwa di kelas XI menunjukkan adanya peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu bersenda gurau dengan teman sebaya saat pelajaran berlangsung, adanya peserta didik yang meniru cara berpakaian teman sebayanya yang tidak sesuai dengan aturan sekolah, adanya peserta didik yang sering berbicara tidak sopan saat berinteraksi dengan teman sebayanya, adanya peserta didik kurang mampu bergaul dengan teman sebaya.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan salah satu guru BK di SMA PGRI 4 Padang pada 17 Maret 2021, diperoleh informasi tentang adanya peserta didik tidak mengerjakan tugas di sekolah mengikuti teman sebayanya, adanya peserta didik sering membolos mengikuti teman sebayanya, adanya peserta didik yang ikut-ikutan teman dalam memilih jurusan di sekolah, adanya peserta didik yang kurang semangat dalam belajar karna tidak memiliki teman yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, adanya peserta didik yang ikut marah ketika temannya berkelahi dengan orang lain. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan tentang profil interaksi teman sebaya pada peserta didik dilihat dari faktor: 1) imitasi, 2) sugesti, 3) identifikasi, 4) simpati.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis deskriptif kuantitatif. Iskandar (2009: 17) mengemukakan bahwa penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan atau gambaran umum tentang suatu fenomena atau gejala yang dilandasi pada teori, asumsi atau andaian. Penelitian ini menggunakan populasi. Menurut Suryani

(2018:190) populasi sebagai keseluruhan kelompok orang, kejadian atau hal minat yang ingin peneliti investigasi. populasi penelitian berjumlah 42 peserta didik, teknik pengambilan sampel yaitu total sampling dengan jumlah sampel 42 peserta didik. Adapun teknik pengambilan sampel yang dilakukan peneliti tersebut menggunakan totalsampling, Menurut Arikunto (2010: 120) total sampling adalah pengambilan sampel yang sama dengan jumlah populasi yang ada 42 peserta didik. Penelitian ini dilakukan menggunakan instrumen angket. Menurut Yusuf (2005:252) angket merupakan suatu rangkaian pertanyaan yang berhubungan dengan topik tertentu, yang diberikan kepada sekelompok individu dengan maksud untuk memperoleh data. Yusuf (2005:120) data yaitu catatan atau kumpulan kenyataan yang merupakan hasil pengamatan empiris pada variabel penelitian. Jenis data kuantitatif dalam desain penelitian kuantitatif menggunakan teknik analisis kualitatif. Langkah dan instrumen analisis kuantitatif berbeda dengan analisis kualitatif. Untuk cara memahami kuantitatif memakai statistik operasional rumus-rumus statistik yang disesuaikan dengan jenis penelitian serta sifat masalah yang diangkat dalam penelitian.

Jawaban pertanyaan dari masalah masalah penelitian yang peneliti temukan dapat dilihat melalui statistik deskriptif untuk mendeskripsikan data tentang skor responden mengenai permasalahan interaksi teman sebaya. Perhitungan persentase masing-masing frekuensi yang diperoleh, peneliti menggunakan analisis data dengan menggunakan bantuan Microsoft Excel 2010. Teknik analisis data yang digunakan adalah persentase untuk mengungkapkan aspek yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat dideskripsikan bahwa Profil Interaksi Teman Sebaya pada peserta didik dengan masing-masing sub variabel sebagai berikut:

1. Profil Interaksi Teman Sebaya pada Peserta Didik Dilihat dari Faktor Imitasi

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang interaksi teman sebaya di SMA PGRI 4 Padang. Secara imitasi terungkap bahwa dari 42 orang peserta didik terdapat 26 orang

peserta didik berada pada kategori baik dengan persentase 61,90%. Kemudian terdapat 6 orang peserta didik berada pada kategori sangat baik dengan persentase 14,29%. Selanjutnya terdapat 10 orang peserta didik berada pada kategori cukup baik dengan persentase 23,81%. Lalu tidak terdapat peserta didik yang berada pada kategori kurang baik maupun sangat kurang baik.

Berdasarkan hasil persentase diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi teman sebaya dilihat dari faktor imitasi berada pada kategori baik yakni 26 peserta didik dengan persentase 61,90%. Artinya pemahaman peserta didik sudah cukup mampu. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan tentang saya meniru cara teman saya bergaul dengan baik, . yang mana sebagian besar peserta didik mengatakan selalu. Jawaban ini sangat bagus, artinya peserta didik telah memahami bagaimana cara berinteraksi dengan teman sebaya dengan baik.

Sesuai dengan penelitian diatas konsisten dengan teori yang dikemukakan oleh menurut Depian Dkk (2016:70) kata imitasi bisa digunakan untuk sebuah benda mati seperti emas imitasi, produk bermerek imitasi, atau alat-alat kendaraan imitasi, namun imitasi berkembang merambah kehidupan social masyarakat sekarang ini. Kita sebut dengan perilaku imitasi, perilaku imitasi merupakan perilaku yang dihasilkan setelah melewati banyak proses yang biasanya berkiblat pada artis idola dan kebanyakan peniru itu adalah kaum remaja yang masih mencari jati diri dasarnya. dan seluruh kehidupan social itu sebenarnya berdasarkan faktor imitasi saja.

Sesuai dengan penelitian diatas konsisten dengan teori yang dikemukakan oleh menurut Lestari Dkk (2020:2) Perilaku meniru orang lain dikatakan sebagai perilaku imitasi, berpendapat bahwa banyak perilaku manusia di pelajari dengan cara mengamati perilaku dan sikap-sikap orang lain, serta menggunakannya sebagai contoh bagi perilaku kita sendiri (teori belajar sosial). Pada masa remaja, biasanya remaja akan melakukan imitasi terhadap teman sebayanya, baik itu meniru gaya berpakaian, berpenampilan maupun gaya berbicara dan berbahasa. Imitasi merupakan salah satu faktor terjadinya interaksi sosial.

Menurut Lestari Dkk (2020:3) Tujuan imitasi adalah individu dapat lebih banyak menguasai respon baru dengan mengamati perilaku orang lain atau model. Selain itu, dengan menerapkan teori ini individu akan cepat menampilkan perubahan sesaat setelah mengamati perilaku orang lain, walaupun pada sebagian besar individu menunjukkan perubahan pada jangka waktu yang lama atau bahkan tidak terjadi perubahan. Tujuan lain imitasi adalah bahwa individu akan mengarahkan perilakunya pada tujuan-tujuan yang ingin dicapainya (self-efficacy).

Menurut Lestari Dkk (2020:3) Faktor imitasi menjadi faktor yang sangat mempengaruhi remaja, peningkatan imitasi pada remaja sekarang cenderung tinggi karena remaja dengan mudah melihat model yang akan menjadi objek imitasi remaja. Imitasi yang dilakukan remaja dapat berimplikasi atau berpengaruh secara positif dan negatif.

Berdasarkan penjelasan dari hasil penelitian dan teori diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku imitasi merupakan perilaku yang dihasilkan setelah melewati banyak proses yang biasanya berkiblat pada artis idola dan kebanyakan peniru itu adalah kaum remaja yang masih mencari jati diri dasarnya. Perilaku meniru orang lain dikatakan sebagai perilaku imitasi, berpendapat bahwa banyak perilaku manusia di pelajari dengan cara mengamati perilaku dan sikap-sikap orang lain, serta menggunakannya sebagai contoh bagi perilaku kita sendiri. Selain itu, dengan menerapkan teori ini individu akan cepat menampilkan perubahan sesaat setelah mengamati perilaku orang lain, walaupun pada sebagian besar individu menunjukkan perubahan pada jangka waktu yang lama atau bahkan tidak terjadi perubahan.

2. Profil Interaksi Teman Sebaya Pada Peserta Didik Dilihat dari Faktor Sugesti

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang interaksi teman sebaya di SMA PGRI 4 Padang. Secara sugesti terungkap bahwa dari 42 orang peserta didik terdapat 22 orang peserta didik berada pada kategori baik dengan persentase 52,38%. Kemudian terdapat 6 orang peserta didik berada pada kategori sangat baik dengan persentase 14,29%. Selanjutnya terdapat 14 orang peserta didik berada pada kategori cukup

baik dengan persentase 33,33%. Lalu tidak terdapat peserta didik yang berada pada kategori kurang baik maupun sangat kurang baik.

Berdasarkan hasil persentase diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi teman sebaya dilihat dari faktor sugesti berada pada kategori baik yakni 22 peserta didik dengan persentase 52,30%. Artinya pemahaman peserta didik sudah cukup mampu. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan tentang saya menasehati teman yang suka membedakan ras, suku atau agama, yang mana sebagian besar peserta didik mengatakan selalu. Jawaban ini sangat bagus, artinya peserta didik telah memahami bagaimana cara berinteraksi dengan teman sebaya dengan baik.

Sesuai dengan penelitian diatas konsisten dengan teori menurut Linda Aryani (2013:40) sugesti juga merupakan salah satu faktor. Terjadinya interaksi sosial. sugesti merupakan pengaruh psikis yang pada umumnya diterima tanpa adanya kritik dari individu yang bersangkutan. Sugesti bisa dari diri sendiri dan bisa dari orang lain. sugesti tersebut terjadi ketika remaja melakukan aktifitas-aktifitas kecil seperti ketika akan belajar, sholat, dan melakukan sugesti terhadap teman sebaya dan tutor. Remaja juga mendapatkan sugesti dari orang lain yaitu dari orang tua, tutor, teman sebaya.

Berdasarkan penjelasan dari hasil penelitian dan teori diatas dapat disimpulkan bahwa merupakan pengaruh psikis yang pada umumnya diterima tanpa adanya kritik dari individu yang bersangkutan. Sugesti bisa dari diri sendiri dan bisa dari orang lain. ketika remaja melakukan aktifitas-aktifitas kecil seperti ketika akan belajar, sholat, dan melakukan sugesti terhadap teman sebaya dan tutor.

3. Profil Interaksi Teman Sebaya Pada Peserta Didik Dilihat dari Faktor Identifikasi

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang interaksi teman sebaya di SMA PGRI 4 Padang. Secara sugesti terungkap bahwa dari 42 orang peserta didik terdapat 11 orang peserta didik berada pada kategori baik dengan persentase 26,19%. Kemudian terdapat 23 orang peserta didik berada pada kategori sangat baik dengan persentase 54,76%. Selanjutnya terdapat 8 orang peserta

didik berada pada kategori cukup baik dengan presentase 19,05%. Lalu tidak terdapat peserta didik yang berada pada kategori kurang baik maupun sangat kurang baik.

Berdasarkan hasil persentase diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi teman sebaya dilihat dari faktor identifikasi berada pada kategori sangat baik yakni 23 peserta didik dengan persentase 54,76%. Artinya pemahaman peserta didik sudah cukup mampu. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan tentang saya memakai baju seragam sekolah dengan rapi, seperti teman saya, yang mana sebagian besar peserta didik mengatakan selalu. Jawaban ini sangat bagus, artinya peserta didik telah memahami bagaimana cara berinteraksi dengan teman sebaya dengan sangat baik.

Sesuai dengan penelitian diatas konsisten dengan teori yang dikemukakan oleh Linda Aryani (2013:44) Identifikasi merupakan salah faktor terjadinya interaksi sosial, dimana individu memiliki dorongan untuk menjadi identik atau sama dengan individu yang lain. Pada masa remaja, biasanya remaja akan mengidentifikasikan dirinya dengan guru atau orang lain yang dianggapnya bernilai tinggi yang dihormatinya. Dalam hal identifikasi remaja melakukan identifikasi terhadap orang tua yaitu ayah, beberapa remaja lebih mengidentifikasi dirinyaterhadap sosok ayah, hal ini disebabkan karena ayah memiliki sifat sangat di kagumi dan disenangi olehnya yaitu sifat tegas, bijaksanan, rajin beribadah, pintar, dewasa, dan rajin bekerja.

Berdasarkan penjelasan dari hasil penelitian dan teori diatas dapat disimpulkan bahwa merupakan salah faktor terjadinya interaksi sosial, dimana individu memiliki dorongan untuk menjadi identik atau sama dengan individu yang lain. Pada masa remaja, biasanya remaja akan mengidentifikasikan dirinya dengan guru atau orang lain yang dianggapnya bernilai tinggi yang dihormatinya. Dan remaja melakukan identifikasi terhadap orang tua yaitu ayah, beberapa remaja lebih mengidentifikasi dirinyaterhadap sosok ayah, hal ini disebabkan karena ayah memiliki sifat sangat di kagumi dan disenangi olehnya yaitu sifat tegas, bijaksanan, rajin beribadah, pintar, dewasa, dan rajin bekerja.

4. Profil Interaksi Teman Sebaya Pada Peserta Didik Dilihat Dari Faktor Simpati

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang interaksi teman sebaya di SMA PGRI 4 Padang. Secara sugesti terungkap bahwa dari 42 orang peserta didik terdapat 11 orang peserta didik berada pada kategori baik dengan persentase 26,19%. Kemudian terdapat 23 orang peserta didik berada pada kategori sangat baik dengan presentase 54,76%. Selanjutnya terdapat 6 orang peserta didik berada pada kategori cukup baik dengan presentase 14,29%. Lalu tidak terdapat peserta didik yang berada pada kategori kurang baik maupun sangat kurang baik.

Berdasarkan hasil persentase diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi teman sebaya dilihat dari faktor simpati berada pada kategori baik yakni 23 peserta didik dengan persentase 54,76%. Artinya pemahaman peserta didik sudah cukup mampu. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan tentang saya merasa sedih jika teman mengalami kesulitan dalam belajar, yang mana sebagian besar peserta didik mengatakan selalu. Jawaban ini sangat bagus, artinya peserta didik telah memahami bagaimana cara berinteraksi dengan teman sebaya dengan sangat baik. Sesuai dengan penelitian diatas konsisten dengan teori yang dikemukakan oleh Linda Aryani (2013:44) Simpati juga merupakan salah satu merupakan salah satu factor terjadinya terjadinya interaksi sosial. Ketika remaja yang satu merasa tertarik dengan remaja yang lain, maka remaja tersebut akan melakukan pendekatan untuk mengetahui remaja yang disukainya tersebut.

Sesuai dengan penelitian diatas konsisten dengan teori yang dikemukakan oleh Linda Aryani (2013:45) Rasa tertarik tidak hanya pada teman sebaya yang berlawanan jenis tetapi juga pada teman sebaya yang yang berlawanan jenis, tetapi juga pada teman sebaya yang sejenis, seperti ketika temannya mengalami masalah, ia akan peduli dan membantu baik dalam memberikan solusi maupun materi. Simpati juga terjadi pada remaja baik simpati terhadap teman sebaya maupun simpati terhadap lawan jenis. Simpati terhadap teman sebaya terjadi ketika teman teman mereka sedang menghadapi masalah, sedangkan simpati terhadap lawan

jenis terjadi ketika mereka menyukai seseorang wanita, mereka akan melakukan pendekatan, jika sudah yakin mereka akan mengatakan kepada wanita tersebut bahwa ia menyukainya.

Berdasarkan penjelasan dari hasil penelitian dan teori diatas dapat disimpulkan bahwa Ketika remaja yang satu merasa tertarik dengan remaja yang lain, maka remaja tersebut akan melakukan pendekatan untuk mengetahui remaja yang disukainya tersebut. Rasa tertarik tidak hanya pada teman sebaya yang berlawanan jenis tetapi juga pada teman sebaya yang berlawanan jenis, tetapi juga pada teman sebaya yang sejenis, seperti ketika temannya mengalami masalah, ia akan peduli dan membantu baik dalam memberikan solusi maupun materi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan temuan hasil penelitian maka dapat disimpulkan mengenai profil remaja tentang interaksi teman sebaya di SMA PGRI 4, dapat dilihat sebagai berikut.

1. Profil interaksi teman sebaya pada peserta didik dilihat dari faktor imitasi berada pada kategori baik.
2. Profil interaksi teman sebaya pada peserta didik dilihat dari faktor sugesti berada pada kategori baik.
3. Profil interaksi teman sebaya pada peserta didik dilihat dari faktor identifikasi berada pada kategori sangat baik.
4. Profil interaksi teman sebaya pada peserta didik dilihat dari faktor simpati berada pada kategori sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaplin, J.P. 2011. *Kamus Lengkap Psikologi Diterjemahkan Kartini Kartono*. Jakarta: RadjaGrafindo Persada
- Depian, Nyoman Murda, dkk. 2016. Analisis Motivasi Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas XI SMA 3 Koto Baru. *Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran: Pendidikan Guru*.
- Gerungan. 1988. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Eresco
- Iskandar. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*: GP Press
- Khamim Zarkasih Putro. 2015. Pengaruh Pola Asuh dan Interaksi Teman Sebaya

Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Di Ra Arif Rahman Hakim Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak*.

Lestari Dewi, Hadiwirarto, Illawaty Suliman. dkk. 2020. Korelasi Antara Hubungan Kelompok Teman Sebaya Dan Prilaku Imitasi Dengan Gaya Hidup Siswa SMA Negeri 5 Kota Bengkulu. *Universitas Bengkulu. Jurnal Sains: Psikologi*.

Linda Aryani, Ratih Herfinaly. 2013. Interaksi Sosial Remaja yang Bersekolah di Homeschooling dengan Menggunakan Metode Distance Learning. *Falkutas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Jurnal Psikologi*.

Makmun, Abin Syamsuddin. 1981. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Mu'tadin, Z. 2002. *Pengantar Pendidikan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: Andi Offset

Samsunuwiati. 2005. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama

Santrock, Jhon W. 2007. *Perkembangan Remaja Edisi Terjemahan*. Jakarta: Erlangga.